



Counseling on Drugs and HIV AIDS in Handling Mental Health Disorders at SMPN 33 and SMPN 34, Bulukumba Regency

Penyuluhan NAPZA dan HIV AIDS dalam Penanggulangan Gangguan Kesehatan Jiwa di SMPN 33 dan SMPN 34, Kabupaten Bulukumba

Laela Alfionita Dewi¹, Muhammad Rachmat^{1*}, Nasrah¹, Muliati Hidayat²,
Tiara Astriana², Ariyati Yunus², Shanti Riskiyani¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

²Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Bontobahari, Pemerintah Kabupaten Bulukumba, Bulukumba, Indonesia

ABSTRACT

One of the most important things for humans is mental health. Based on the results of several studies, it is stated that mental health can be disrupted due to drug abuse and HIV AIDS. Adolescents are an age group that is prone to risky behavior for their mental health. Objective: participants are expected to have good awareness and knowledge related to the impact of drug abuse and HIV AIDS on mental health disorders. Method: This activity uses lecture and discussion methods. The target number is 60 people who are students at SMPN 33 and SMPN 34 in Bulukumba Regency. Result: As for the Asymp.Sig value. (2-tailed) <0.05 means that there is a difference between the pre-test and post-test values, so it can be concluded that mental health counseling influences knowledge related to drugs and HIV/AIDS in preventing mental health disorders. Conclusion: counseling can increase target knowledge about drugs and HIV/AIDS in preventing mental health disorders.

Keywords: AIDS, Counseling, Drugs, HIV, Mental Health

ABSTRAK

Salah satu hal yang penting dari diri manusia adalah kesehatan jiwa. Berdasarkan beberapa literatur disebutkan bahwa kesehatan jiwa dapat terganggu akibat penyalahgunaan napza dan HIV AIDS. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan melakukan perilaku berisiko terhadap kesehatan mental mereka. Tujuan: peserta diharapkan memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik terkait dengan dampak dari penyalahgunaan napza dan HIV AIDS terhadap gangguan kesehatan jiwa. Metode: Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Jumlah sasaran sebanyak 60 orang yang merupakan siswa dan siswi di SMPN 33 Bulukumba dan SMPN 34 Bulukumba di Kabupaten Bulukumba. Adapun uji yang digunakan ialah uji Wilcoxon. Hasil: adapun hasil nilai Asymp.Sig. (2-tailed) <0.05 artinya ada perbedaan antara nilai *pre-test* dengan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan jiwa terhadap pengetahuan terkait Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan pada kesehatan jiwa. Kesimpulan: penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran dalam hal ini remaja terkait Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan pada kesehatan jiwa.

Kata kunci: AIDS, HIV, Kesehatan Jiwa, Konseling, Napza

Korespondensi*:

Muhammad Rachmat
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin,
90222, Makassar, Indonesia.
Surel: rachmat.muh@unhas.ac.id

Article history:

Submitted: 19 September 2024
Revised: 24 November 2024
Accepted: 28 November 2024
Published: 30 November 2024

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO adalah kondisi seseorang berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Data menunjukkan bahwa secara global terdapat 38.4 juta jiwa yang hidup dengan HIV pada tahun 2021, dimana orang baru terinfeksi HIV berjumlah 1,5 juta jiwa. Pada awal epidemik, orang yang telah terinfeksi HIV bahkan mencapai 84,2 juta dengan kematian akibat AIDS berjumlah 40,1 juta jiwa. Negara bagian Asia dan Pasifik diketahui menduduki urutan kedua jumlah orang yang hidup dengan HIV di dunia, yakni sebesar 6 juta jiwa (UNAIDS, 2021). Berdasarkan data ditemukan bahwa estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang. Adapun angka kematian akibat HIV yaitu ada sebanyak 30.137 orang (Profil Statistik Kesehatan, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Menurut Wardani et al. (2019) narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan. Penggunaan narkotika dapat berdampak buruk baik terhadap kesehatan fisik dan mental. Dampak narkotika terhadap kesehatan mental yaitu seperti sering berhalusinasi, sulit berkonsentrasi, agitative, berperilaku brutal, dan lainnya.

AIDS (acquired immunodeficiency syndrome) merupakan gejala ataupun penyakit yang disebabkan oleh virus HIV (human immunodeficiency virus). AIDS adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena sistem kekebalan tubuh yang rusak akibat infeksi dari virus HIV. Gejala yang muncul tidak terjadi seketika akan tetapi baru terlihat sekitar 5-10 tahun setelah terinfeksi virus HIV (Purnomo & Faridah, 2021).

Adapun hubungan antara kesehatan jiwa dengan penyalahgunaan narkotika dan HIV/AIDS, karena kedua hal tersebut diyakini menjadi salah satu penyebab gangguan kesehatan jiwa. Dampak dari HIV/AIDS tidak hanya dapat dirasakan secara biologis, sosial, ekonomi, namun berdampak juga pada kondisi psikologis. Penelitian lain menyebutkan bahwa selain menurunkan kualitas fisik, HIV/AIDS juga mempengaruhi kesehatan mental penderitanya (Pujiati & Icca, 2021). Hasil penelitian lainnya menemukan adanya perbedaan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah terkena HIV AIDS dan tetap berubah walaupun mengonsumsi obat, karena penderita harus beradaptasi (Haeriyanto et al., 2019). Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) bahkan memperburuk kondisi fisik maupun psikologis dari ODHA itu sendiri (Sarkar et al., 2019). Stigma dapat menjadi penghambat utama terhadap proses pencegahan, perawatan, pengobatan dan dukungan pada HIV (Situmeang et al., 2017). Pengobatan seumur hidup, keadaan sosial juga keluarga yang tidak mendukung dapat membuat ODHA berisiko merasakan depresi dalam masa pengobatannya. Bahkan prevalensi depresi pada ODHA tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan populasi lainnya secara umum (Do et al., 2014).

Beberapa artikel dalam (Andri et al., 2013) menyebutkan bahwa di seluruh dunia penggunaan narkoba suntik hanya berkontribusi 5 sampai 10% dari total infeksi HIV, namun di beberapa belahan dunia seperti Asia, narkoba suntikan merupakan cara penularan virus HIV yang utama. Negara-negara Asia seperti Cina, Malaysia, dan Indonesia sedikitnya setengah dari kasus infeksi HIV berhubungan dengan narkoba suntik. Penggunaan jarum suntik yang bergantian menjadikan pengguna narkoba rentan terjangkit HIV/AIDS.

Pencegahan dan pengendalian kesehatan jiwa dan Napza diselenggarakan oleh puskesmas pada 280 kabupaten/kota melalui tenaga kesehatan terlatih; melakukan deteksi dini, psikososial, dan farmakoterapi; serta melakukan komunikasi, informasi dan edukasi Kesehatan Jiwa. Adapun beberapa arah kebijakan dan strategi peningkatan pengendalian penyakit sesuai dengan tugas fungsi Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit ialah peningkatan upaya preventif dan promotif termasuk pencegahan kasus baru penyakit dalam pengendalian penyakit menular terutama HIV serta pelayanan kesehatan jiwa (Dirjen P2P Kemkes RI, 2018). Berdasarkan hal tersebut untuk menanggulangi gangguan kesehatan jiwa akibat penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS dini, maka Puskesmas Bontobahari melakukan penyuluhan Napza dan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 33 Bulukumba dan SMPN 34 Bulukumba di Kabupaten Bulukumba.

Faktor yang mempengaruhi meningkatnya prevalensi HIV dan AIDS adalah industri pariwisata dan kunjungan wisatawan (Heriana et al., 2018). Perkembangan pesat pariwisata dinilai merupakan salah satu faktor yang memberi dampak terhadap meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, obyek wisata di Asia Tenggara seperti Bali, Thailand dan daerah wisata lainnya tidak hanya menjadi tujuan wisata namun menjadi tujuan perdagangan narkoba sekaligus sebagai transit perdagangan narkotika internasional. Wilayah Asia Tenggara yang masuk dalam 10 tujuan wisata narkotika dunia yaitu wilayah Golden Triangle dan Indonesia (Azmi, 2017). Beberapa fakta tersebut menjadi alasan dipilihnya SMPN 33 Bulukumba dan SMPN 34 Bulukumba Kabupaten Bulukumba sebagai mitra pengabdian masyarakat dikarenakan sekolah-sekolah tersebut berlokasi di daerah pariwisata dan diperburuk dengan keberadaan tempat-tempat hiburan. Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan sasaran dalam hal ini siswa siswi SMPN 33 Bulukumba dan SMPN 34 Bulukumba terkait Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan pada kesehatan jiwa.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di dua sekolah menengah pertama yang terletak di Desa Lembanna dan Desa Darubiah Kecamatan Bontobahari. SMPN 33 Bulukumba dan SMPN 34 Bulukumba merupakan sekolah yang dijadikan sebagai lokasi pengabdian. Sasaran kegiatan ini adalah siswa sekolah menengah pertama yang berjumlah 60 orang. Jumlah siswa ini dihitung berdasarkan kehadiran siswa pada saat penyuluhan dilaksanakan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui metode ceramah dengan materi terkait Napza dan HIV/AIDS serta kaitannya dengan kesehatan jiwa. Proses penyuluhan dilakukan selama satu hari pada setiap sekolah dimulai dari pembukaan, perkenalan tim penanggung jawab program, penyampaian maksud dan tujuan dari kegiatan penyuluhan, mengisi *pre-test*, bina suasana, pemaparan materi oleh pemateri, membuat komitmen antara pelaksana program dengan sasaran, pemberian *post-test*,

penutupan dan sesi dokumentasi. Materi yang disajikan pada penyuluhan ini ialah terkait Napza, HIV/AIDS dan hubungannya terhadap kesehatan jiwa. Pada saat materi dipaparkan, pemateri tidak lupa untuk memberikan beberapa bentuk ice breaking agar keaktifan dan konsentrasi sasaran tetap terjaga.

Sebelum pemberian penyuluhan, dilakukan terlebih dahulu *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa terkait Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan kesehatan jiwa. Adapun indikator keberhasilan dari penyuluhan Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan kesehatan jiwa adalah terdapat peningkatan pengetahuan pada hasil pre-post test yang diberikan pada saat pelaksanaan kegiatan. Metode evaluasi dari kegiatan ini menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan pengetahuan dalam bentuk pilihan ganda. Jawaban pertanyaan yang benar diberi skor 1, dan jawaban pertanyaan yang salah diberi skor 0. Data hasil kuisisioner kemudian di uji menggunakan uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan pada kesehatan jiwa dilaksanakan di SMPN 34 Bulukumba dan SMPN 33 Bulukumba ([Gambar 1](#)). Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Pada Penyuluhan Napza dan HIV/AIDS dalam Mencegah Gangguan Kesehatan Jiwa

Karakteristik	Responden	n	%
Usia	12-13 tahun	31	51,60
	14-15 tahun	29	48,40
	Total	60	100,00
Jenis Kelamin	Perempuan	48	80,00
	Laki-laki	12	20,00
	Total	60	100,00

[Tabel 1](#). tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang ikut serta dalam kegiatan pre-post mayoritas berada di kelompok usia 12-13 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (51,6%) dan sekitar 29 (28,58%) peserta lainnya berada pada kelompok usia 14-15 tahun. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, siswa mayoritas berjenis kelamin perempuan 48 (80%), sedangkan 12 (20%) peserta lainnya berjenis kelamin laki-laki.



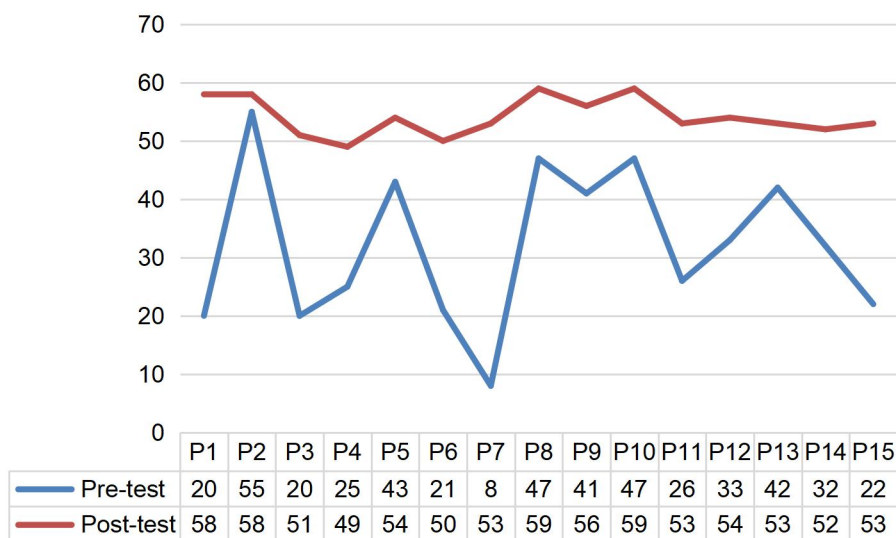
(a)



(b)

Gambar 1. Suasana Penyuluhan di SMPN 33 (a) dan SMPN 34 (b) Bulukumba Kabupaten Bulukumba

Adapun data sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan ditentukan melalui nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi Jawaban Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Napza dan HIV/AIDS dalam Mencegah Gangguan pada Kesehatan Jiwa

- Keterangan :
- P1 : Semua zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan disebut dengan
 - P2 : Peraturan perundang-undangan tentang Narkotika adalah
 - P3 : Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan merupakan
 - P4 : Minuman alkohol termasuk ke dalam golongan
 - P5 : Dibawah ini merupakan salah satu cara narkotika masuk ke dalam tubuh
 - P6 : Sanksi penyalahgunaan Narkotika Golongan II bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama
 - P7 : Salah satu dampak penyalahgunaan Napza
 - P8 : Sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia disebut dengan
 - P9 : Virus HIV dapat ditularkan melalui
 - P10 : Salah satu cara menghindari penularan HIV adalah
 - P11 : Adapun ARV (Anti Retroviral) yang digunakan untuk
 - P12 : Dibawah ini merupakan salah satu komplikasi HIV/AIDS kecuali
 - P13 : Salah satu hubungan antara penyalahgunaan Napza dan penularan HIV/AIDS
 - P14 : Gangguan kesehatan mental pada ODHA (Orang Dengan HIV AIDS) dapat dipengaruhi oleh
 - P15 : Penyalahgunaan Napza dan penularan HIV/AIDS dapat berdampak pada kesehatan jiwa

Gambar 2. menunjukkan bahwa dari 15 pertanyaan dari kuesioner yang dijadikan parameter dalam mengukur pengetahuan responden tentang Penyuluhan Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan pada kesehatan jiwa. Pertanyaan *pre-test* yang paling banyak dijawab dengan benar ialah pertanyaan nomor 2 (91,66%) dan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah pada saat *pre-test* adalah

pertanyaan 7 sebesar 86,6% yang menjawab salah. Sedangkan setelah *post-test* semua pertanyaan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diperoleh dengan adanya pemaparan materi terkait Napza dan HIV/AIDS terhadap kesehatan jiwa melalui metode ceramah dan diskusi.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Napza dan HIV/AIDS dalam Mencegah Gangguan pada Kesehatan Jiwa

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>post-test</i>	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	.000
<i>pre-test</i>	Positive Ranks	60 ^b	30.50	1830.00	
	Ties	0 ^c			
	Total	60			

a. *post-test* < *pre-test*
 b. *post-test* > *pre-test*
 c. *post-test* = *pre-test*

Berdasarkan [Tabel 2.](#) di atas, dapat dilihat bahwa Positive Ranks ialah 60 artinya 60 orang siswa mengalami peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan kesehatan jiwa. Selain itu, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) <0.05 artinya ada perbedaan antara nilai *pre-test* dengan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dalam mencegah gangguan pada kesehatan jiwa terhadap peningkatan pengetahuan siswa terkait NAPZA dan dan HIV/AIDS di SMPN 33 Bulukumba dan SMPN 34 Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Hal ini didukung oleh salah satu sumber yang mengemukakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS ([Widarma et al., 2017](#)).

[Stefancia & Devitasari \(2018\)](#) menemukan bahwa perilaku berisiko terkena infeksi menular seksual pada remaja berhubungan terhadap tingkat pengetahuan, usia, dan kesehatan mental mereka. Pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS akan sangat berpengaruh dengan stigma mereka terhadap ODHA. Menurut [Situmeang et al \(2017\)](#), pengetahuan HIV/AIDS sangat berhubungan dengan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS dikalangan remaja 15-19 tahun di Indonesia. Stigma terhadap ODHA yang berasal baik dari keluarga maupun dari masyarakat seperti teman, tetangga, dan petugas kesehatan dimana stigma ini mempengaruhi kesehatan mental ODHA ([Umardani et al., 2021](#)). Sehingga diperlukan pendidikan kesehatan kepada remaja agar memiliki pemahaman mengenai dampak stigma pada HIV AIDS terhadap kesehatan jiwa.

Pendidikan kesehatan mempengaruhi stigma terhadap HIV AIDS ([Haeriyanto et al., 2019](#)). Sedangkan terkait dengan penyalahgunaan narkoba ditemukan bahwa terdapat gangguan psikotik pada penggunaannya. Menurut penelitian [Manullang & Hutasoit \(2019\)](#) menemukan bahwa penyalahgunaan obat-obatan yang mengandung zat psikoaktif akan menghasilkan gejala psikotik. Menurut [Damanik \(2020\)](#) pengetahuan merupakan domain yang penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba maka diperlukan juga pendidikan kesehatan salah satunya melalui penyuluhan yang diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan remaja.

Salah satu penelitian menyebutkan bahwa penyuluhan napza atau narkoba dapat menjadi upaya pencegahan penyalahgunaan obat dengan adanya peningkatan pengetahuan pada sasaran ([Riani & Pangesti, 2020](#)). Penelitian tersebut sejalan

dengan Wiyani et al (2017) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba meningkat setelah pemberian penyuluhan. Hal ini diperkuat oleh Anggraeni (2016) yang memperoleh hasil bahwa penyuluhan napza sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

PENUTUP

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini ialah penyuluhan Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan kesehatan jiwa dilaksanakan di tingkat sekolah yaitu di SMPN 33 Bulukumba dan SMPN 34 Bulukumba dengan responden sebanyak 60 orang berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan partisipasi aktif sasaran dan hasil *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang terkait Napza dan HIV/AIDS dalam mencegah gangguan pada kesehatan jiwa. Sehingga sangat disarankan bagi Puskesmas setempat agar tetap menjadikan program tersebut sebagai program rutin dan dengan metode yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba terkhusus UPT Puskesmas Bontobahari dan Kepala SMPN 34 Bulukumba serta Kepala SMPN 33 Bulukumba atas fasilitas dan dukungan yang telah diberikan.

KONTRIBUSI PENULIS

Pelaksana kegiatan: Laela Alfionita Dewi, Muliati Hidayat, Tiara Astriana, Ariyati Yunus; Supervisor kegiatan: Muhammad Rachmat, Shanti Riskiyani, Nasrah; Penyiapan artikel: Laela Alfionita Dewi, Muhammad Rachmat, Muliati Hidayat; Penyajian hasil pengabdian: Laela Alfionita Dewi, Muhammad Rachmat; Revisi artikel: Muhammad Rachmat, Muliati Hidayat.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bebas dari konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A.J., Poerwandari, E.K., Bintari, D.R. (2013). Memahami penyalahguna narkoba yang terinfeksi HIV/AIDS melalui penelitian kualitatif. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 64-74. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1803>
- Anggraeni, S. (2016). Efektivitas Penyuluhan NAPZA Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMK DD Kabupaten Tanah Laut. *Jurkesisa*, VI(3), 18–22. <https://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/download/69/67/>
- Azmi, N. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Peredaran Narkotika di Asia Tenggara Tahun 2011-2015. *JOM FISIP*, 4(1), 1-13. <https://media.neliti.com/media/publications/205382-none.pdf>
- Damanik, C. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Mengenai Bahaya Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja. *Pengabdian Masyarakat*, February. <http://jurnal.itkeswhs.ac.id/index.php/pengmas/article/download/150/120>
- Dirjen P2P Kemkes RI. (2018). Rencana Aksi Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit 2015-2019 (Revisi I - 2018). In *Hemoroid* (Vol. 2018, Nomor 2). <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>

- Do, A. N., Rosenberg, E. S., Sullivan, P. S., Beer, L., Strine, T. W., Schulden, J. D., Fagan, J. L., Freedman, M. S., & Skarbinski, J. (2014). Excess burden of depression among HIV-infected persons receiving medical care in the United States: Data from the medical monitoring project and the behavioral risk factor surveillance system. *PLoS ONE*, 9(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0092842>
- Haeriyanto, S., Ekarini, N. L. P., & Lusiani, D. (2019). Stigma Remaja terhadap ODHA Studi terhadap pelajar SMA di wilayah Jakarta Timur. *Jkep*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i1.277>
- Heriana C , Suparman R , Rana S , et al. Determinants of Tourism and HIV/AIDS Incidence in West Java. *Kesmas*. 2018; 12(4): 153-158. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v12i4.1293>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Rencana Aksi Kegiatan 2020 - 2024. Ditjen P2P Kemenkes, 29. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-401733-4tahunan-440.pdf>
- Manullang, B. S., & Hutasoit, H. B. K. (2019). Gangguan Psikotik Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif Multipel pada Pria Muda Usia 19 Tahun. *Majority*, 8, 1–6. <https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2435>
- Profil Statistik Kesehatan. (2019). Profil Statistik Kesehatan 2019. Profil statistik kesehatan.
- Pujiati, E., & Icca, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Penderita Hiv/Aids (Odha). *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(2), 163–178.
- Purnomo, M., & Faridah, U. (2021). Hubungan Kondisi Kesehatan Dan Stres Emosional Dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv Aids Di Rsud Raa Soewondo Pati. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.922>
- Riani, E. N., & Pangesti, W. D. (2020). Penyuluhan Napza Pada Karangtaruna Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Obat. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 427. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3198>
- Sarkar, T., Karmakar, N., Dasgupta, A., & Saha, B. (2019). Stigmatization and discrimination towards people living with HIV/AIDS attending antiretroviral clinic in a centre of excellence in HIV care in India. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(3), 1241. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20190619>
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i2.1803>
- Stefanicia, & Devitasari, I. (2018). The Relationship of Knowledge, Age, Gender and Mental Health with Behavior at Risk for Sexually Transmitted Infections in Adolescents in the Work Area of Menteng Palangka Raya Public Health Center. *International Journal of Modern Trends in Engineering & Research*, 5(7), 106–110. <https://doi.org/10.21884/ijmter.2018.5185.8only>
- Umardani, H., Setiawan, I. M. A., & ... (2021). Hubungan Stigma Keluarga Dan Masyarakat Dengan Kesehatan Mental Odha. ... Book Call for ..., 160–175. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/kedokteran/article/download/238/237>
- UNAIDS. (2021). Global HIV Statistics. Fact Sheet 2021, June, 1–3.

- Wardani, L. K., Sektiany, A., Matkusa, A. B., & Lestari, A. B. (2019). Pendidikan Kesehatan Bahaya Narkoba bagi Kesehatan Mental pada Siswa SMK Al Huda Kota Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*. *Journal of Community Engagement in Health*, 2(2), 19–26. <https://doi.org/10.30994/jceh.v2i2.15>
- Widarma, I. G. H., Haryati, S., & Maidartati. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di Kabupaten Bandung. *keperawatan BSI*, 5(1), 29–37.
- Wiyani, R., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Awal Tentang Bahaya Narkoba di MAN 1 Kelas X Malang. *Nursing News*, 2(2), 772–782.